

POLA PENGASUHAN DAN PENINGKATAN ASPEK PERKEMBANGAN PENGETAHUAN MORAL MELALUI GERAK DAN LAGU PADA ANAK USIA DINI

Ilzam Dhaifi¹, Yayuk Putri²

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Ibrahimy Situbondo

¹:ilzamdhaifi@gmail.com, ²:yayukputri299@gmail.com

ABSTRAK: Pengembangan moral pada perlu ditanamkan sejak usia dini, termasuk tentang kesadaran perbedaan gender. Penanaman moral pada anak akan diharapkan berimplikasi terhadap kesadarannya dan kepekaan tentang kondisi pro-sosial yang mesti dibangun dengan baik. Salah satu tindakan penanaman pendidikan moral melalui aktifitas music yaitu gerak dan lagu "sentuhan tidak boleh". Penelitian bertujuan untuk 1) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan gerak dan lagu dalam meningkatkan Pendidikan Moral seksual anak, 2) untuk mengetahui hasil perkembangan Pendidikan Moral seksual pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang di laksanakan pada dua siklus di Kelompok A2 RA Mujahidin Sumberkima Bali. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan analisis hasil capaian perkembangan anak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) kegiatan meningkatkan pengetahuan Pendidikan Moral seksual AUD melalui gerak dan lagu sentuhan tidak boleh dengan menyebutkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, menyanyikan dan menirukan gerak dan lagu, sentuhan tidak boleh, 2) kegiatan gerak dan lagu mampu meningkatkan perkembangan pemahaman Moral seksual anak pada siklus I sebesar 53% dan meningkat pada siklus II sebesar 92% dan ini menunjukkan kategori mencapai target ketuntasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan Pendidikan Moral seksual dengan mempraktekkan gerak dan lagu berimplikasi terhadap meningkatnya pengetahuan Pendidikan Moral seksual pada anak usia dini pada lokasi penelitian ini.

Kata kunci: Pendidikan Moral seksual, gerak dan lagu.

ABSTRACT: Moral development needs to be instilled from an early age, including awareness of gender differences. Moral instillation in children will hopefully have implications for their awareness and sensitivity about pro-social conditions that must be built properly. One of the actions of instilling moral education through music activities is movement and the song "touch is not allowed". The aims of the study were 1) to describe the implementation of movement and song activities in improving children's sexual moral education, 2) to find out the results of the development of sexual moral education in children. The research method used was Classroom Action Research (PTK) which was carried out in two cycles in Group A2 RA Mujahidin Sumberkima Bali. The research data was collected through observation techniques, documentation, and analysis of child development outcomes. The results of the study concluded that 1) activities to increase the knowledge of AUD sexual Moral Education through gestures and touching songs are not permitted by mentioning which limbs may be touched and which cannot be touched, singing and imitating movements and songs, touching is not permitted, 2) movement activities and songs are able increasing the development of children's sexual moral understanding in cycle I by 53% and increasing in cycle II by 92% and this shows the category of achieving the target of completeness. The results of this study indicate that knowledge of sexual moral education by practicing movements and songs has implications for increasing knowledge of sexual moral education in early childhood at this research location.

Keywords: Sexual moral education, movement and songs.

PENDAHULUAN

Moralitas adalah aspek mendasar dari masyarakat manusia, dan bagian penting dari cara manusia berkembang yang berasal dari penilaian dan penalaran. Sebagian besar

perilaku moral terjadi dalam interaksi dengan orang lain (Chalik & Dunham, 2020). Perkembangan moral anak muncul melalui interaksi sosial, termasuk pengalaman langsung mereka sendiri tentang konsekuensi tindakan

mereka terhadap hak orang lain, serta tanggapan orang lain terhadap suatu tindakan (Smetana et al., 2012). Teori domain sosial-kognitif memberikan definisi moralitas sebagai penilaian preskriptif tentang benar dan salah yang berkaitan dengan kesejahteraan, keadilan, dan hak orang lain (Smetana et al., 2014), bahwa moralitas adalah tentang sosial yang sama atau sederajat pada semua anggota komunitas. Anak usia dini masih kurang kuat memahami aspek moral, yang diperoleh melalui pengalaman sosial, terutama dengan orang tua dan guru mereka (Ball et al., 2017; Longobardi et al., 2018), Konteks sosial anak-anak dapat memengaruhi penilaian moral mereka secara efektif (Cowell et al., 2017; Smetana & Ball, 2018).

Hampir dalam semua bagian kehidupan manusia musik memiliki peran. Terdapat enam studi membahas peran musik dalam kaitannya dengan persepsi dan penilaian emosional, diantaranya adalah Nieminen (2012) yang mengamati bahwa siswa dalam dua tahun pertama sekolah dasar memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebahagiaan yang lebih besar dalam bagian-bagian yang tersusun dalam mode mayor daripada mode minor. Penelitian Schellenberg dan Mankarious (2012) mengukur perbedaan perseptual antara sekelompok siswa dengan musik mendapat skor lebih tinggi dalam mengidentifikasi emosi dalam gambar atau teks dibandingkan yang tanpa musik, namun unsur bias penelitian ini menunjukkan adanya kaitan dengan IQ, unsur bias ini tanpa sengaja yang terjadi dalam pemilihan responden. Penelitian lain menunjukkan bahwa musik memiliki kemampuan luar biasa untuk mengekspresikan, mengirimkan, dan membangkitkan beragam emosi dan kasih sayang pada manusia. Flores-Gutierrez & Diaz (2009), musik secara global menstimulasi salah satu dari empat bagian utama, seperti emosi yang menyenangkan (Mozart), tidak menyenangkan (Mussorgski),

menarik (Metallica), atau menenangkan (musik Jepang).

Dalam konteks pembelajaran music, Gough and Millar (2015) memandang penting menyediakan kegiatan music pada anak kecil. Rohidi (2016) menyatakan bahwa pendidikan seni yang memuat musik mendorong pengembangan dan keikutsertaan dalam bidang budaya dan kesenian. Penggunaan musik dalam pendidikan dapat berkontribusi pada pengembangan beberapa dimensi kecerdasan emosional siswa. (Blasco, 2021), begitupun ekspektasi orang tua dan guru, akan berpengaruh terhadap berkembang anak termasuk dengan pertimbangan moral. (Hyehyeon, 2022).

Perkembangan moralitas pada anak usia dini

Masa usia dini sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak. Banyak ahli mengasumsikan masa emas adalah masa seorang manusia akan berkembang cepat untuk membentuk perilaku dan pengetahuannya (Priyanto, 2014), yang berimplikasi terhadap proses perkembangan di masa berikutnya (Sufa & Setiawan, 2017). Perkembangan merupakan aspek pada diri manusia terjadi secara berkelanjutan sebagai faktor bawaan & lingkungan yang akan semakin baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Siti Masruroh, 2018). Tingkat psikologis antar anak bisa jadi berbeda meskipun pada usia yang sama, sebagaimana dijelaskan dalam rumpun keilmuan psikologi tentang perilaku dan mentalitas manusia (Masganti, 2017).

Pemerintah Indonesia telah merealisasikan dengan lahirnya kebijakan pemerintah melalui undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan pasal 28 undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional serta terbentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Tingginya kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dalam menghasilkan sumber daya manusia

yang berkualitas yang termaktup dalam pasal 1 ayat (1) undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Moral adalah bentuk dari nilai-nilai, antara benar dan salah yang akan berimplikasi pada pemahaman tentang aturan perilaku anak (Fatmawati & Supriyanto, 2018). Perkembangan moral merupakan salah satu hal sangat penting dalam proses perkembangan anak usia dini (Satomi Izumi, 2013), yang harus ditanamkan sedini mungkin karena akan berpengaruh pada tingkah laku anak pada masa depannya nanti (Putri, 2017), sebagai kemampuan pengendalian diri seseorang dalam konteks aturan sosial (Ozbey, 2014), dan anak akan membangun moralitas mereka melalui interaksi timbal balik dirinya dengan lingkungannya (Dahl & Killen, 2018).

Perilaku seperti jujur, disiplin, hormat, taat dan perilaku lainnya akan bisa terus melekat sampai usia dewasa (Nauli dkk., 2019). Pembiasaan perilaku baik agar anak siap menghadapi tantangan hidupnya di masa mendatang, dengan adanya rasa berani dan percaya diri di setiap keadaan dan rintangan yang dihadapinya (Kusnilawati dkk., 2018).

Lingkungan keluarga dengan orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama anak, sementara lembaga pendidikan seperti taman kanak-kanak menyediakan interaksi sosial sebagai pendidikan sekunder (Montrul, & Silva-Corvalán, 2019). Orang tua menjadi guru di rumah (Ball, et al., 2017; Takagi & Saltzstein, 2021), dan Guru di lembaga pendidikan anak, menjadi interaksi pendidikan tingkat kedua (Longobardi et al., 2018; Mameli et al., 2020; Marengo et al., 2021). Perbedaan latar belakang dan sikap orang tua termasuk dalam mendidik anak-anaknya akan berdampak terhadap perilaku yang berbeda pula bahkan pada anak yang bersaudara (Irma dkk., 2019).

Hasil riset tentang pembelajaran dan perkembangan moral anak

Menurut penelitian sebelumnya tentang moralitas dan pengasuhan anak, menunjukkan bahwa anak usia dini umumnya masih berada pada tingkat dasar dari perkembangan moral yang berorientasi perkembangan (Jeon, 2011; Myeong, 2008). Kochanska et al. (1995) menemukan bahwa disiplin dan perilaku orang tua mempengaruhi perkembangan moral anak-anak, cara asuh berpengaruh secara signifikan.

Smetana et al. (2012) menyatakan bahwa sosialisasi orang tua penting dalam membentuk moral anak. Keyakinan dan ekspektasi orang tua dapat menjadi instruktif yang baik kepada anak (Cho et al., 2021; Warneken & Tomasello, 2013), dan dapat mempengaruhi perkembangan terutama perkembangan moral (Ball et al., 2017; Takagi & Saltzstein, 2021).

Penelitian kepada 192 anak siswa prasekolah berusia lima tahun, yang merujuk pada penelitian sebelumnya (Smetana & Ball, 2018; Neldner et al., 2018), menemukan bahwa anak-anak usia lima tahun mulai membuat penilaian moral yang berbeda tentang tanggung jawab mereka terhadap orang lain. Temuan ini menyimpulkan bahwa usia lima tahun merupakan periode penting dalam perkembangan moral, pikiran egois anak secara bertahap bergeser ke arah mempertimbangkan orang lain (Skoe, 2014; Skoe et al., 2002; Smetana, 2006). Kedua, Guru lebih memiliki tingkat harapan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tua, biasanya pola kepercayaan orang tua dan guru tentang anak berbeda (Park et al., 2005; Yoo, 2011), dan hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan anak (Pesu et al., 2016), Guru mempunyai pengetahuan lebih tentang perkembangan anak, sedangkan orang tua lebih memiliki pemahaman tentang anaknya sendiri (O'Meagher et al., 2020). Ketiga, penilaian moral anak usia lima tahun lebih berkorelasi secara signifikan dengan tindakan guru. Ekspektasi guru dan orang tua tidak hanya mempengaruhi persepsi dan interpretasi mereka, namun juga berimplikasi terhadap cara pengasuhan pada anak (Park et al., 2003; Schoemaker et al., 2020).

Kebanyakan, orang tua kurang memahami aspek perkembangan anak dibandingkan pemahaman tentang proses perkembangan yang umum terjadi (Al-Maadadi & Ikhlef, 2015), dan orang tua cenderung melebih-lebihkan atau meremehkan perkembangan anak mereka (Berger, 2016; Chang et al., 1998). Hal ini tampak dari ekspektasi orang tua terhadap perkembangan yang mudah terdistorsi dan sangat dipengaruhi

tingkat pemahaman orang tua terhadap anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk investigasi yang bersifat refleksi, pesifatif, kolaborasi, dan spiral, yang dimiliki untuk penerapan tindakan (*observasi and evaluation*), dan melakukan (reflektif), dan seterusnya sampai dengan perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriterial keberhasilan). Menurut Elliot, penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang di perlukan antara evaluasi diri dan pengembangan profesional, sementara itu, Cohen dan Manion berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah interlensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut.

Pada penelitian ini, pengembangan moral pada anak secara spesifik diarahkan pada pemberian pemahaman anak tentang boleh dan tidaknya menyentuh bagian tubuh orang lain yang berbeda gender melalui kegiatan gerak dan lagu.

PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan pengambilan data pada tahap pra siklus, Data tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan perbandingan hasil penelitian. Hasil pra siklus kemudian dijadikan bahan perencanaan pada siklus I. Selanjutnya peneliti melaksanakan siklus I dari kegiatan tersebut, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pencapaian dari masing-masing anak.

Pada siklus II peneliti membuat perbaikan perencanaan dengan perbandingan pada siklus I, kemudian peneliti mencari solusi atas masalah yang terjadi pada siklus I, sehingga proses pembelajaran lebih efisien. Pelaksanaan

kegiatan gerak dan lagu pada siklus ini sama dengan siklus sebelumnya, guru mengenalkan anggota tubuh yang boleh di sentuh dan tidak boleh disentuh kepada anak dan cara mempraktekannya. Kemudian Guru menyuruh kepada anak untuk maju ke depan kelas untuk mempraktekan gerak dan lagu sentuhan tidak boleh.

Pelaksanaan pada siklus I menunjukkan terjadi perubahan dalam perkembangan Kesadaran perbedaan gender anak yakni anak semakin aktif dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan gerak dan lagu dilakukan setelah pemberian tugas selesai. Pada siklus II ini perkembangan Kesadaran perbedaan gender anak terlihat semakin meningkat, termasuk juga kemampuan anak untuk memahami lirik lagu dan melakukan gerakan sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Peningkatan ini terjadi karena anak diberi stimulasi untuk percaya diri.

Tabel 1.
Rekapitulasi peningkatan pengetahuan Moral seksual anak pada Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Siklus I	Siklus II	Ket
1	Ahmaddafa saniansyah	5	6	BSH
2	Adzkia zahra nurul hamida	8	8	BSB
3	Ananda gaviel andriansyah	5	6	BSH
4	Ahmad reyhan madani	7	8	BSB
5	Amanda nur ariza	8	8	BSB
6	Bahri ariansyah	5	6	BSH
7	Chiko khazul fikriya	8	7	BSH
8	Davina filza amalia	6	7	BSB
9	Devialvina putrid	6	7	BSB
10	Dina elvina wafizan	5	6	BSH
11	Mahdi	6	7	MB
12	Muhammad haikal hakim	4	5	BSH
13	Muhammad aldhi nova abdurrohman	7	8	BSB
14	Naila septiani sapitri	5	6	BSH
15	Nayla ayu safitri	4	5	MB
16	Oktafiana	6	7	BSB
17	Prisca aprilya ananda	4	5	BSH
18	Ummil muk jiza	5	6	BSB
19	Sahrullah	6	7	BSH
20	Salsabila putri ananda	6	7	BSH

No	Nama	Siklus I	Siklus II	Ket
21	Sherly marcella farren	4	5	MB
22	Safira	4	5	MB
23	Sofi aulia rahma	4	5	MB
24	Adzan zulfiyan	6	7	BSB
25	M. hardian syah	4	5	MB
26	Apriliyanti	6	7	BSB
27	Alif nur afandi	6	7	BSB
28	Ahmad dafa saniansyah	4	5	MB
Jumlah		154	184	
Nilai Rata-rata		5,5	6,5	
Persentase		53%	92%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I total nilai perkembangan Moral seksual anak hanya mencapai 154 dengan rata-rata kelas 5,5 maka persentase pada siklus I adalah 53%. Sementara pada siklus II perkembangan Moral seksual anak semakin meningkat dengan total nilai 184 dengan rata-rata kelas 6,5 apabila dipersentasekan adalah 92%. Selanjutnya peningkatan dapat dilihat dari nilai ketuntasan peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Perbandingan Peningkatan Perkembangan Kesadaran perbedaan gender pada Siklus I dan Siklus II

No.	Hasil	Siklus I	Siklus II	Perubahan
1	Ketuntasan klasikal	53%	92%	39%
2	Nilai rata-rata	5,5	6,5	1

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan perkembangan Moral seksual anak pada kelompok A pada siklus I peserta didik yang dinyatakan mampu mencapai pada Presentase Ketercapaian Pembelajaran hanya 53 anak, setelah dilakukan tindakan lanjutan, yakni pembelajaran pada siklus II peserta didik yang berhasil mencapai Prosentase Ketercapaian Pembelajaran sebanyak 92% anak. Hal ini sudah melebihi target ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 80%. RA Mujahidin Sumberkima Bali

Temuan ini sesuai dengan teori bahwa Pendidikan Moral seksual merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait

dengan jenis gender (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan Moral seksual (Kesadaran perbedaan gender) adalah upaya memberi pengetahuan yang benar kepada anak untuk menyiapkan anak beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya; melalui kegiatan ini anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.

Pendidikan moralitas untuk anak usia dini lebih kepada upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah perbedaan fisik gender dan hal lain yang berkaitan termasuk tentang anatomi, biologis, psikologis dan moral. Peningkatan pemahaman anak ini agar anak memahami kontruks diri sebagai individu yang kelak akan berada dalam lingkup sosial yang sadar bahwa ada aturan yang harus ditaati. Kematangan sosial ini dipengaruhi oleh apa yang pernah diajarkan atau pernah dipelajari dimasa kecil. Anak dengan kemampuan pengendalian emosi yang matang dapat mengelola sikap moral dengan tepat, dan memiliki rasa kompetensi yang sesuai dengan situasi.

Beberapa penelitian mengungkapkan adanya pengaruh orang tua pada perkembangan moralitas anaknya secara signifikan yang bergantung pada sikap pengasuhan sebagai faktor lingkungan (Krevans & Gibbs, 1996; Walker et al., 2000). Secara umum, pembelajaran moral dapat bervariasi dan tidak ditentukan secara biologis, namun tergantung pada lingkungan dan konteks, dan diperoleh melalui pembelajaran (Chou et al., 2020; Takagi & Saltzstein, 2021). Csikszentmihalyi (1999) menyatakan bahwa kreatifitas akan tercipta ketika seseorang melakukan perubahan yang pada akhirnya akan terus berkembang dan berimplikasi nyata seiring berjalannya waktu.

Beberapa penelitian menunjukkan sebagian besar orang dewasa menilai cara pengasuhan tergantung pada keyakinan dan pemikiran mereka sendiri (Al-Maadadi & Ikhlef, 2015; Hoover-Dempsey & Sandler, 1997). Program pembelajaran yang dikemas secara khusus akan mendorong pengembangan keterampilan pro-sosial pada anak termasuk

diantaranya kegiatan drum band (Ho P., 2011), kegiatan pentas seni atau music (Kim H.S, 2018), kegiatan pelatihan atau les music pada kelas tertentu (Habibi., 2014).

Terlepas dari pentingnya penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang nanti bisa dikembangkan lagi oleh peneliti lain, diantaranya penelitian ini terbatas hanya pada satu sekolah saja yang bisa jadi ada beberapa factor bias yang bisa mempengaruhi hasil penelitian, jadi ke depan bisa dilakukan penelitian yang sama namun dalam level yang lebih besar. Keterbatasan kedua adalah bahwa pada penelitian ini penggunaan metode dan lagu masih terbatas pada satu metode dan satu lagu saja, sementara dalam penelitian berikut bisa diujicobakan untuk menggunakan metode lain seperti role play. Keterbatasan ketiga adalah durasi penelitian yang tidak panjang, pada penelitian berikutnya bisa dirancang pelaksanaan penelitian dengan durasi yang lebih panjang dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

KESIMPULAN

Gerak dan lagu digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu guru dalam menstimulasi perkembangan Pendidikan Moral seksual anak dengan menggunakan gerak dan lagu sentuhan tidak boleh, hal ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan Pendidikan Moral seksual anak. Kegiatan dilakukan langsung oleh guru bersama anak secara bergantian. Anak diminta untuk bernyanyi dan bergerak, mereka juga diminta untuk menyebutkan anggota tubuh yang mana saja yang boleh di sentuh dan tidak boleh disentuh, hal ini untuk mengembangkan pengetahuan Pendidikan Moral seksual anak khususnya pada anggota tubuh.

Data penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai anak adalah: 5,5, dengan jumlah siswa 28 dengan persentase 53% anak yang mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal. Pada siklus II meningkatkan pengetahuan anak adalah: 6,5 dengan persentase 92% dari jumlah keseluruhan siswa. Artinya ada 26 anak dari 28 siswa yang

mampu mencapai batas ketuntasan minimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maadadi, F., & Ikhlef, A. (2015). What mothers know about child development and parenting in Qatar: Parenting cognitions and practices. *The Family Journal*, 23(1), 65-73. <https://doi.org/10.1177/1066480714555669>
- Ananda, R. (2017). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Ball, C. L., Smetana, J. G., & Sturge-Apple, M.L. (2017). Following my head and my heart: Integrating preschoolers' empathy, theory of mind, and moral judgments. *Child Development*, 88(2), 597-611. <https://doi.org/10.1111/cdev.12605>
- Ball, C. L., Smetana, J. G., Sturge-Apple, M. L., Suor, J. H., & Skibo, M. A. (2017). Moral development in context: Associations of neighborhood and maternal discipline with preschoolers' moral judgments. *Developmental psychology*, 53(10), 1881. <https://doi.org/10.1037/dev0000378>
- Berger, E. H. (2016). *Parents as partners in education: Families and schools working together*. Boston: Pearson.
- Blasco-Magraner JS, Bernabe-Valero G, Marín-Liébana P, Moret-Tatay C. Effects of the Educational Use of Music on 3- to 12-Year-Old Children's Emotional Development: A Systematic Review. *Int J Environ Res Public Health*. 2021 Apr

- 1;18(7):3668.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18073668>
- Chalik, L., & Dunham, Y. (2020). Beliefs about moral obligation structure children's social category-based expectations. *Child Development*, 91(1), e108-e119.
<https://doi.org/10.1111/cdev.13165>
- Cowell, J. M., Lee, K., Malcolm-Smith, S., Selcuk, B., Zhou, X., & Decety, J. (2017). The development of generosity and moral cognition across five cultures. *Developmental science*, 20(4), e12403.
<https://doi.org/10.1111/desc.12403>
- Dahl, A., & Killen, M. (2018). A developmental perspective on the origins of morality in infancy and early childhood. *Frontiers in Psychology*, 9(SEP), 1–6.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01736>
- Depdikas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum PAUD*, UU RI No 20 Tahun. 2003 SISDIKNAS
- Fatmawati, N., & Supriyanto, D. (2018). Pengaruh Metode Bercerita (Tentang Kisah – Kisah Nabi dan Rosul) Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Th di RA. Perwanida Raci Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Tahun Ajaran 2017-2018. PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education, 3(2), 332 – 337.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/285>
- Flores-Gutiérrez E., Díaz J.L. (2009). La respuesta emocional a la música: Atribución de términos de la emoción a segmentos musicales. *Salud Ment.* 32:21–34.
- Ho P., Tsao J.C.I., Bloch L., Zeltzer L.K. (2011). The impact of group drumming on social-emotional behavior in low-income children. *Evid. Based Complement. Altern. Med.* ;1:1–14.
<https://doi.org/10.1093/ecam/neq072>
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? Review of educational research, 67(1), 3-42.
<https://doi.org/10.3102/00346543067001003>
- Hyehyeon Kang, Kangyi Lee, 2022, The Relations Between Children's Care-oriented Moral Judgment and Parents and Teachers' Developmental Expectations, *International Journal of Early Childhood Education*, Vol. 28, No. 2, 1-19.
<http://dx.doi.org/10.18023/ijece.2022.28.2.001>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Jeon, A. J. (2011). A study on the relationship of 5-year-old children's care-oriented morality and parenting style (Unpublished master's thesis). Duksung Woman's University, Seoul, South Korea.
- Jeremić B., Šimonji-Černak R., Markov Z., Pantić J. (2015). The Effects of Applying the Vocal Performance Teaching Method on the Social-Emotional Competencies (SEC) of Children in Early Education. *Croat. J. Educ.* 17:151–185.
<https://doi.org/10.15516/cje.v17i0.1125>
- Kim H.S., Kim H.S. (2018). Effect of a musical instrument performance program on emotional intelligence, anxiety, and aggression in Korean elementary school children. *Psychol. Music.* 2018;46:440–453.
<https://doi.org/10.1177/0305735617729028>
- Krevans, J., & Gibbs, J. C. (1996). Parents' use of inductive discipline: Relations to children's empathy and prosocial behavior. *Child Development*, 67(6), 3263-3277.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1996.tb01913.x>

- Kusnilawati, K., Fauziddin, M., & Astuti, A. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.4>
- Longobardi, C., Iotti, N. O., Jungert, T., & Settanni, M. (2018). Student-teacher relationships and bullying: the role of student social status. *Journal of Adolescence*, 63, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.12.001>
- Longobardi, C., Iotti, N. O., Jungert, T., & Settanni, M. (2018). Student-teacher relationships and bullying: the role of student social status. *Journal of Adolescence*, 63, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.12.001>
- Masganti. (2017). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Kencana.
- Montrul, S., & Silva-Corvalán, C. (2019). The social context contributes to the incomplete acquisition of aspects of heritage languages. *Studies in Second Language Acquisition*, 41(2), 269-273. <https://doi.org/10.1017/S0272263119000354>
- Mulyasa. (2008). Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179>
- Nieminen S., Istók E., Brattico E., Tervaniemi M. (2012). The development of the aesthetic experience of music: Preference, emotions, and beauty. *Music. Sci.* 16:372–391. <http://dx.doi.org/10.1177/1029864912450454>
- Ozbey, S. (2014). A Study on Preschool Children ' s Perceptions of Moral and Social Rules. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(11), 149–159.
- Pebriana, Putri Hana (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng, 1 (2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Rohidi, T.R., (2016). Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Satomi Izumi-Taylor & Jerrie C. Scott. (2013). Nurturing Young Children's Moral Development through Literature in Japan and the USA. *Research in Comparative and International Education*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.2304/rcie.2013.8.1.38>
- Schellenberg E.G., Mankarious M. (2012). Music training and emotion comprehension in childhood. *Emotion*. 12:887–891. <https://doi.org/10.1037/a0027971>
- Schoemaker, N. K., Wentholt, W. G., Goemans, A., Vermeer, H. J., Juffer, F., & Alink, L. R. (2020). A meta-analytic review of parenting interventions in foster care and adoption. *Development and psychopathology*, 32(3), 1149-1172. <https://doi.org/10.1017/S0954579419000798>

- Masruroh, Siti., (2018). Implementasi Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini melalui Urutan Wudhu. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
<https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3854>
- Sufa, F. F., & Setiawan, H. Y. (2017). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun Pada Pembelajaran Berbasis Komputer Anak Usia Dini. *RESEARCH FAIR UNISRI*, 1(1).
- Takagi, Y., & Saltzstein, H. D. (2021). Preschoolers' gap in understanding of moral and prudential transgressions in real-life parent-child encounters. *Early Child Development and Care*, 192(8), 1310-1323.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1873976>
- Takagi, Y., & Saltzstein, H. D. (2021). Preschoolers' gap in understanding of moral and prudential transgressions in real-life parent-child encounters. *Early Child Development and Care*, 192(8), 1310-1323.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1873976>
- Thompson W.F., Quinto L.(2011). Music and Emotion: Psychological Considerations. In: Schellekens E., Goldie P., editors. *The Aesthetic Mind: Philosophy and Psychology*. Oxford University Press; Oxford, UK
- Warneken, F., & Tomasello, M. (2013). Parental presence and encouragement do not influence helping in young children. *Infancy*, 18(3), 345-368.
<https://doi.org/10.1111/j.1532-7078.2012.00120.x>